



**PENGARUH PAIR RECORDING METHOD DAN AUDIO LINGUAL METHOD
TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS**
*The Effect Of Pair Recording Method And Audio Lingual Method On English
Learning Outcomes*

¹Ade Salahudin Permadi dan ²Chandra Anugrah Putra

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia,

²Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia,

ARTIKEL INFO

Diterima
Maret 2022

Dipublikasi
Mei 2022

*e-mail :
adepermadi87@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris hanya digunakan pada saat pembelajaran saja dan jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, dan hanya sedikit sekali kesempatan mereka untuk berlatih bahasa Inggris. Hal tersebut membuat bahasa Inggris cukup sulit dikalangan pelajar Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipelajari banyak negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik adalah tes yang telah dikembangkan oleh peneliti yang mengacu pada indikator pengetahuan tentang procedure text dalam konteks how to make something.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode pair recording lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode audio lingual. 2. Hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode Pair Recording lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode Audio Lingual. Berdasarkan hasil perhitungan uji Scheffe menunjukkan nilai $F_{hitung} = 7,63 > F_{tabel} = 4,76$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; H_0 ditolak. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris pada kelompok peserta didik yang diajar dengan metode pair recording $\bar{Y}_{A1} = 70,67$ dan kelompok peserta didik yang diajar dengan metode audio lingual $\bar{Y}_{A2} = 61,75$. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode Pair Recording lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode Audio Lingual.

Kata Kunci : Metode Audio Lingual, Metode Pair Recording, Hasil Belajar Bahasa Inggris.

ABSTRACT

English is only used during learning and is rarely used in daily activities, and there are very few opportunities for them to practice English. This makes English quite difficult for Indonesian students. English is an international language that is studied by many countries around the world, including Indonesia. The type of instrument used to measure students' English learning outcomes is a test that has been developed by researchers which refers to indicators of knowledge about procedure text in the context of how to make something.

The results of this study indicate that the learning outcomes of groups of students who are taught using the pair recording method are higher than those of groups of students who are taught using the audio lingual method. 2. The learning outcomes of groups of students taught by the Pair Recording method are higher than those of groups of students taught by the Audio Lingual method. Based on the results of the Scheffe test calculation shows the value of $F_{count} = 7.63 > F_{table} = 4.76$ at a significance level of $\alpha = 0.05$; H_0 is rejected. The average value of English learning outcomes in the group of students taught by the pair recording method $A1 = 70.67$ and the group of students taught by the audio lingual method $A2 = 61.75$. These results indicate that the learning outcomes of the group of students taught by the Pair Recording method are higher than the learning outcomes of the group of students who are taught by the Audio Lingual method.

Keywords: Audio Lingual Method, Pair Recording Method, English Learning Outcomes.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, target untuk memenuhi kemampuan berbahasa termasuk keterampilan membaca memang sulit untuk dicapai karena di Indonesia bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing (*foreign language*). Bahasa Inggris hanya digunakan pada saat pembelajaran saja dan jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, dan hanya sedikit sekali kesempatan mereka untuk berlatih bahasa Inggris. Hal tersebut membuat bahasa Inggris cukup sulit dikalangan pelajar Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipelajari banyak negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Seiring perkembangan zaman dan era globalisasi, pembelajaran bahasa Inggris menjadi kebutuhan tersendiri dalam berkomunikasi karena bahasa Inggris sering digunakan diberbagai bidang antara lain ekonomi, teknologi, dunia hiburan dan pariwisata.

Pembelajaran bahasa Inggris di era digital native saat ini menduduki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa Inggris diharapkan akan menghasilkan individu-individu Indonesia yang mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional dengan berbagai bangsa di dunia. Penguasaan bahasa Inggris di Indonesia sangat dibutuhkan demi membuka cakrawala bagi bangsa Indonesia untuk menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara lain. Bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat penting untuk dipelajari, karena seperti yang diketahui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan dijadikan sebuah alat penyampai gagasan, ide, pikiran dan jembatan komunikasi dari masyarakat yang mendunia. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Untuk itu, pelajaran

Bahasa Inggris harus diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini.

Mengatasi kesulitan tersebut, guru berperan penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk peserta didik, dan salah satu komponen yang penting ketika proses pembelajaran adalah komunikasi. Komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran akan membuat peserta didik lebih mudah menerima materi ajar yang diberikan oleh guru. Komunikasi yang terjalin tidak hanya menggunakan bahasa verbal saja, penggunaan bahasa verbal yang diikuti bahasa non-verbal akan lebih membantu peserta didik mudah memahami perkataan guru. Bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, *gesture*, dan bahasa non-verbal lainnya diperlukan untuk menerjemahkan kata-kata atau kalimat yang sulit dipahami peserta didik. Kombinasi antara bahasa verbal dan nonverbal akan sangat berguna untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, dan juga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Salah satu bahasa non-verbal yang sering digunakan adalah *gesture*. Menurut Darwis dan Region (tanpa tahun, hlm. 11) *gesture* adalah bahasa non-verbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh. *Gesture* adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, McNeill (dalam Nikazm, 2008:64) mengungkapkan bahwa '*gesture are integral part of language as much as are word, phrases, and sentences-gesture and language are one sistem*' jadi penggunaan *gesture* dalam bahasa sehari-hari diperlukan untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik. Dalam suatu proses pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Inggris *gesture* memiliki peranan penting untuk meningkatkan komunikasi antara guru dengan peserta didik dan membantu peserta didik untuk memahami apa yang dikatakan oleh guru, hal tersebut mengacu pada

pendapat Kusanagi (2005, hlm. 391) yang mengungkapkan bahwa bahasa non-verbal terutama gesture berperan penting dalam pembelajaran bahasa, dalam analysis reasearch yang dilakukanya, Kusanagi menyatakan dari 27 penelitian mengenai komunikasi nonverbal dalam pembelajaran bahasa, gesture yang paling sering menjadi fokus utama dalam penelitiannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gesture sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris untuk menciptakan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.

Upaya mencapai tujuan pembelajaran tersebut, tidak bisa terlepas dari media pembelajaran yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Pengenalan kosakata bahasa Inggris seharusnya dikondisikan sedemikian rupa, sehingga peserta didik tertarik mempelajari bahasa Inggris dan mau menggunakan bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat menunjang tercapainya kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Yulianti (2012, hlm.205) bahwa: "the students needed a teaching media to learn English vocabulary. The media helped them in learning new vocabularies easily". Artinya para peserta didik membutuhkan media pembelajaran untuk belajar kosakata bahasa Inggris. Media membantu mereka dalam belajar kosakata baru dengan mudah. Lebih lanjut Nurhidayat, dkk (2012, hlm.4) menyatakan bahwa "mengajarkan kosakata pada anak usia dini adalah melalui media, hal ini bertujuan untuk memudahkan anak mengingat materi dan menghindarkan

anak pada kebosanan." Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa penggunaan media adalah cara tepat untuk mengajarkan kosakata kepada peserta didik SD, karena media dapat membantu mereka dalam belajar kosa kata baru dengan mudah dan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik.

Pentingnya mengajarkan sosial dan budaya pada pembelajaran bahasa Inggris, sangat dibutuhkan adanya formulasi desain pembelajaran yang mengarah pada tujuan tersebut. Dengan pengetahuan bahasa Inggris yang baik diharapkan dapat membantu anak untuk mengenal dirinya, budayanya serta budaya orang lain. Pengetahuan dan kemampuan tersebut selanjutnya disebut dengan kompetensi. Persoalan utama yang terjadi pada pelajaran bahasa Inggris di sekolah adalah pada tataran pragmatis. Seorang peserta didik menguasai pelajaran bahasa Inggris dengan baik, namun belum tentu mampu menggunakannya dengan benar dan tepat jika ia dihadapkan langsung dengan penutur asli. Hal ini dikarenakan pelajaran bahasa Inggris masih pada tataran kaidah bahasanya saja belum sampai memahami budaya dari bahasa target yang juga berperan penting dalam pencapaian kesepahaman pesan dan komunikasi antara si penutur dan lawan bicaranya.

Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan bersifat "here and now". Topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu dipajankan dan dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (adjacency pairs) yang merupakan dasar menuju pada kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks. Desain pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensi tersebut dikemas dalam bentuk perencanaan dan strategi pembelajaran yang berisikan seperangkat pengetahuan interkultural dengan kajian pragmatik

interkultural, yaitu sebuah pengetahuan pragmatik untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya bahasa target. Berdasarkan hasil observasi di SMP GUPPI Palangka Raya peneliti menemukan peserta didik yang memperoleh hasil belajar Bahasa Inggris yang rendah. Hal tersebut terkait dengan metode yang digunakan sebelumnya bahwa peserta didik hanya diberikan metode pembelajaran secara konvensional. Atas dasar fenomena tersebutlah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam mengkaji dan menganalisis kembali pengaruh Pair Recording Method dan Audio Lingual Method terhadap hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik untuk kepentingan individu maupun lingkungan sosial. Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2011:6) mengemukakan beberapa pengertian bahasa yakni (a) bahasa adalah sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan tata bahasa (b) bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (c) bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud (d) bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri bagian-bagian.

Bahasa adalah satu sistem vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Selanjutnya Siahaan (2008:7) menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu warisan manusia yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti dalam berpikir, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi dengan yang lainnya. "*Language is a unique human inheritance that plays the very important role in human's life, such as in*

thinking, communicating ideas, and negotiating with the others". Secara umum bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik ketika kedua pihak yang berkomunikasi telah dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Penguasaan kosakata dan tata bahasa merupakan dua aspek yang harus dikuasai seseorang yang ingin mempelajari suatu bahasa, terutama bahasa asing. Sedangkan untuk aktif berkomunikasi, ketrampilan yang harus dikuasai meliputi ketrampilan berbicara, ketrampilan mendengarkan, ketrampilan menulis, dan ketrampilan membaca. Dalam kaitannya dengan bahasa asing, Chaer (2009:37) mengemukakan adanya istilah bahasa target yang merupakan bahasa yang sedang dipelajari dan ingin dikuasai. Wujud bahasa target dapat berupa bahasa ibu (bahasa pertama (B1), bahasa kedua (B2), maupun bahasa asing (BA). Pengertian bahasa kedua tidak sama dengan bahasa bahasa asing. Di Indonesia misalnya, pertama kali pembelajar belajar bahasa pertama (bahasa daerah), kemudian belajar Bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Kita dapat melihat posisi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dengan adanya penutur anglofon (penutur bahasa Inggris) yang tersebar di lima Benua. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan oleh penutur anglofon, tetapi digunakan oleh masyarakat dunia khususnya masyarakat yang cenderung modern. Hal ini juga disebabkan adanya berbagai keunggulan dalam bahasa Inggris, antara lain yakni dalam kekayaan idiom-nya (ungkapan khusus), yang lebih bervariasi dan selalu berkembang daripada bahasa eropa lainnya. Hardjono Rayner (2001) juga menyebutkan bahwa banyak unsur yang baik dari lingkungan kebudayaan berbagai bahasa diserap oleh bahasa ini (Bahasa Inggris). Pengaruhnya menerobos ke segala segi kehidupan; yaitu di bidang ilmiah, politik,

ekonomi, kebudayaan populer, perfilman, sampai ke terobosan terakhir, yaitu dalam dunia internet. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2008:22). Prestasi belajar merupakan hal yang penting sebab kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan peserta didik yang berada pada bangku sekolah dapat mempengaruhi psikologis mereka. Hasil belajar ini diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, guru menggunakan tes hasil belajar.

Metode Audiolingual ini merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan. Adapun dalam praktiknya peserta didik diajak belajar (dalam hal ini bahasa Inggris secara langsung) tanpa harus mendatangkan native language. Dasar dan prosedur pengajaran dalam metode ini juga banyak diambil dari metode yang telah ada sebelumnya yaitu metode langsung (Direct Method). Selain itu, tujuan Audiolingual pun juga tidak berbeda dengan Direct Method yaitu untuk menciptakan kompetensi komunikatif dalam diri peserta didik. Sebagaimana diketahui, pengucapan (*pronunciation*), susunan serta aspek-aspek lain antara bahasa asing dan bahasa ibu sangatlah berbeda. Oleh karenanya, dalam pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) para peserta didik diharuskan mengucapkan dan atau membaca berulang-ulang kata demi kata yang diberikan oleh guru agar sebisa mungkin tidak terpengaruh dengan bahasa ibu.

Metode yang juga dikenal sebagai Army method ini berkembang sebagai reaksi terhadap metode *Grammar-Translation* dalam pengajaran bahasa asing. Metode *Grammar-Translation* ini sebelumnya telah dipakai selama seribu tahun, tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama bagi pembelajar untuk dapat berbicara dengan bahasa asing yang

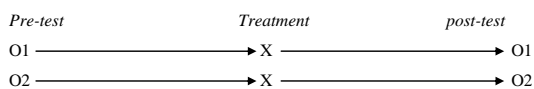
ditargetkan. Kira-kira sejak 1947-1967 pendekatan Audiolingual telah menjadi metode pengajaran bahasa asing yang dominan di Amerika. Dengan metode yang lebih inovatif, metode Audiolingual ini mampu mencapai kompetensi komunikatif lebih cepat. Proses kognisi manusia merupakan sistem pengolahan informasi. Kognitif manusia terdiri dari tiga sistem memori: memori sensorik, memori kerja (atau jangka pendek) dan memori permanen atau jangka panjang, (Solso, 2008).

Sehubungan dengan terbatasnya jumlah informasi yang dapat diproses oleh memori manusia pada waktu tertentu, Sweller (2004) telah mengembangkan pemikiran teoritis yang sangat mendasar bagi psikologis kognitif dan kerangka pemrosesan informasi, yaitu mengenal kapasitas memori jangka pendek dan chunking. Miller mengemukakan pemikiran bahwa memori jangka pendek hanya dapat diproses lima sampai sembilan informasi pada waktu yang sama. Tetapi informasi yang diproses oleh memori jangka pendek atau memori kerja berupa chunk, dimana setiap chunk merupakan satuan yang bermakna. Satu chunk dapat setara dengan satu angka atau huruf, kata, posisi anak catur, atau wajah orang. Sebagai contoh, jika seseorang ingin mengingat nomor telepon 085249055892, semua informasi ini dapat diperlakukan sebagai satuan tunggal, sehingga ada 12 satuan informasi dalamnya. Tetapi informasi ini juga dapat disusun ulang menjadi 0852-249-055-892. Dengan cara ini memori kerja akan memperlakukan dan memproses informasi menjadi empat chunk.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasikan kepada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan

treatment dan post test. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bias mengganggu. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment*. Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2013:72). Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti pengaruh treatment atau intervensi yang diberikan. Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan menggunakan kelompok control dan kelompok experiment. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pendamping. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.



Gambar 1. Desain Penelitian *Quasi Experiment*

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya dan sampelnya yaitu peserta didik kelas VIII SMP GUPPI Palangka Raya. Populasi target dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP GUPPI Palangka Raya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Pelaksanaan perlakuan disesuaikan dengan jadwal pelajaran di lokasi penelitian, pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan konteks pelajaran *procedure text materi how to make something*. Guru yang bertugas di kelas eksperimen diasumsikan mempunyai kemampuan dan pengalaman yang relevan dengan mata pelajaran tersebut. Dalam rangka menyamakan persepsi antara peneliti dan Guru yang bertugas, terlebih dahulu dilakukan diskusi secara terpisah untuk membahas:

pelaksanaan perlakuan yang diterapkan, bahan ajar, alat penilaian dan peralatan pendukung lainnya. Jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik adalah tes yang telah dikembangkan oleh peneliti yang mengacu pada indikator pengetahuan tentang *procedure text* dalam konteks *how to make something*.

Proses kalibrasi instrumen dilakukan dengan menganalisa hasil uji coba tes hasil belajar Bahasa Inggris sebagai alat pengumpul data, maka terlebih dahulu diketahui validitas dan reliabilitas. Proses pengembangan instrumen tes hasil belajar Bahasa Inggris diawali dengan penyusunan butir soal. Instrumen ini dilakukan uji validasi ahli karena instrumen yang diambil berasal dari berbagai sumber dari buku yang relevan dengan materi yang akan diberikan maka peneliti merasa hal itu tetap harus dilakukan. Uji validitas dan reliabilitas butir merupakan langkah selanjutnya, peneliti mengujicobakan kepada peserta didik kelas lain yang dalam hal ini adalah kelas VIII SMPN-2 Palangka Raya dengan karakteristik yang sama sebagai sampel uji coba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi distribusi normal bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel yang terpilih berasal dari distribusi populasi normal atau tak normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors. Hipotesis uji normalitasnya adalah
 H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal
 H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal
 Kriteria pengujian uji normalitas ini adalah hipotesis nol (H_0) gagal ditolak apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, dan sebaliknya hipotesis nol (H_0) ditolak apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$, H_0 ditolak pada taraf

signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

| Kelompok | N | L ₀ | L _t | Kesimpulan |
|----------|----|----------------|----------------|----------------------|
| VIII | 12 | 0,214 | 0,242 | Berdistribusi Normal |

Berdasarkan pada tabel hasil perhitungan uji normalitas data di atas, telah menunjukkan bahwa seluruh kelompok hasil belajar Bahasa Inggris yang telah dilakukan pengujian menggunakan *Liliefors* menghasilkan nilai L_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok hasil belajar Bahasa Inggris dalam penelitian ini berasal dari populasi yang *berdistribusi normal*, sehingga persyaratan kenormalan data dapat terpenuhi.

Populasi-populasi dengan varians yang sama besar dinamakan populasi dengan varians yang homogen. Peneliti melakukan uji homogenitas data dengan menggunakan uji Bartlett untuk uji homogenitas dua kelompok (A1 dan A2). Hipotesis uji homogenitasnya adalah

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma_3^2 \neq \sigma_4^2$$

Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.2.

| Varians Gabungan | B | Db | Harga | | Kesimpulan |
|------------------|--------|----|-------------------|--------------------------------------|------------|
| | | | χ^2_{hitung} | χ^2_{tabel} ($\alpha = 0,05$) | |
| 56,146 | 111,96 | 5 | 2,690 | 5,060 | Homogen |

Nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan nilai χ^2_{tabel} ($\alpha = 0,05:5$). Kesimpulan uji homogenitas adalah dua kelompok data memiliki varians yang sama atau skor dari dua kelompok adalah **Homogen**. Hasil uji Scheffe pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar Bahasa Inggris pada kelompok peserta didik dengan metode pair recording menunjukkan nilai $F_{hitung} = 7,63 >$

$F_{tabel} = 4,76$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris pada kelompok peserta didik dengan metode *pair recording* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok peserta didik dengan metode *audio lingual*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode pair recording lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode audio lingual.

Perolehan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris pada kelompok peserta didik yang menggunakan metode *pair recording* $\bar{Y}_{A1} = 70,67$ dan kelompok peserta didik yang diajar dengan metode audio lingual $\bar{Y}_{A2} = 61,75$. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode *pair recording* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *audio lingual*.

Metode *pair recording* terbukti memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. Hasil ini juga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris pada kelompok peserta didik dengan metode *pair recording* lebih baik dibandingkan dengan kelompok peserta didik dengan metode *audio lingual*. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar Bahasa Inggris pada kelompok peserta didik dengan metode pair recording dengan kelompok peserta didik dengan metode audio lingual telah teruji kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh metode Pair Recording dan metode Audio Lingual

terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan metode *Pair Recording* dan metode *Audio Lingual* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode *Pair Recording* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode *Audio Lingual*. Berdasarkan hasil perhitungan uji Scheffe menunjukkan nilai $F_{hitung} = 7,63 > F_{tabel} = 4,76$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; H_0 ditolak. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris pada kelompok peserta didik yang diajar dengan metode *pair recording* $\bar{Y}A1 = 70,67$ dan kelompok peserta didik yang diajar dengan metode *audio lingual* $\bar{Y}A2 = 61,75$. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode *Pair Recording* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelompok peserta didik yang diajar dengan metode *Audio Lingual*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran yaitu untuk menyarankan para Guru agar dapat memaksimalkan pemanfaatan metode *Pair Recording* agar membuat peserta didik lebih optimal dalam konsep *procedure text* khususnya pada materi *how to make something* serta lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan metode tersebut dalam memahami pelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, W., & Ruhl, D. M. (2008) Speaking and listening skills through storytelling, talking journals, and active listening. In K. Bradford Watts, T. Muller, & M. Swanson (Eds.), JALT Conference Proceedings 2007. Tokyo: JALT Cambridge University Press.
- Connel, J. Diane. Brain-Based Strategies to Reach Every Learner. New York: Scholastic, 2005.
- Crawford, M., L. 2001. Teaching and Contextually, Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement In Mathematics and Science. CORD, Leading in Change in Education.
- Dahar, R.W. 1988. Teori-teori Belajar. Jakarta: Dedikbud P2LPTK.
- Degeng, I.N. 1997. Strategi Pembelajaran Mengorganisasikan Isi Dengan Elaborasi. Malang: IKIP Malang.
- Eggen, P.D & Kauchak, P.P. 1996. Strategies for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill. Boston: Alyn & Bacon.
- Gardner, H. (2003). Multiple Intelligences: Teori Dalam Praktek. Terjemahan oleh Sindoro, A. Batam Centre: Interaksara.
- Gredler, M.E.B. 1986. Learning and instruction. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Gregory, Gayle H., Chapman, Carolyn. Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All. California: Corwin Press, 2007.
- Heinich, dkk (2005). Instructional technology and media for learning 8th edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall
- Hitipiew, Imanuel. 2009. Belajar & Pembelajaran. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Jasmine, Julia. Metode Mengajar Multiple Intelligences. Bandung: Nuansa, 2012.
- Kalyuga, S. 2010. Cognitive Load Theory: Schema Acquisition and Sources of Cognitive Load. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kluge, David E., and Mathew A. Taylor. 2000. Boosting Speaking Fluency through Partner Taping. The Internet TESL Journal, Vol. VI, No. 2.
- Moreno, R & Park, B. 2010. Cognitive Load Theory: Historical Development and Relation to Other Theories. Cambridge: Cambridge University Press

- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2004). Cognitive load theory: Instructional implications of the interaction between information structures and cognitive architecture [Guest editorial statement]. *Instructional Science*, 32, 1–8
- Plass, L. & Kalyuga, D.L. 2010. *Individual Differences and Cognitive Load Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prasetyo, J. J. Reza., Andriani, Yeny. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Schneder, Peter H. 2001. *Pair Taping: Increasing Motivation and Achievement with a Fluency Practice*. *TESL-EJ* Volume 5 No. 2.
- Sousa, David A. 2006. *How The Brain Learns*. California: Corwin Press.
- Susan Kifutu, *Background and Characteristics of the Audiolingual Method*.
- Sweller. 2010. *Cognitive Load Theory: Recent Theoretical Advances*. Cambridge.
- Yulianti Hidayah, Fathul Zannah, Nana Citrawati Lestari. 2022. *Perbandingan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Antara Siswa Kelas X-IPA dan Kelas X-IPS*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 16:1(286-296).